

B. PEMBAHASAN

1. Landasan Teori

a. Eufemisme

Eufemisme berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti 'menggunakan ungkapan yang lebih sopan dan halus' yang berasal dari kata *eu* 'baik' dan *ghanai* 'berbicara'. Secara ringkas, eufemisme mengacu pada kemampuan untuk 'mengungkapkan dengan sopan' atau 'berbicara dengan tata bahasa yang baik'. (Dale (et al) 1971 dalam Tarigan, 1985:143). Eufemisme dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *euphemism* sedangkan dalam bahasa Perancis *euphemism*.

Izuru Shinmura (1991:298) menjelaskan bahwa eufemisme adalah

“hyougen nado no toomawashinasama. Roukotsu ni naranai youni iu sama.”

Pernyataan atau frasa dan sejenisnya yang disampaikan secara tidak langsung, atau dengan menggunakan diplomasi atau berputar-putar. Ini adalah kata atau frasa yang digunakan agar tidak terdengar kasar.’

Sementara Kridalaksana (1993:52), eufemisme merupakan penggunaan kata-kata atau istilah lain untuk menghindari penggunaan kata-kata yang dilarang atau dianggap tabu. Di masyarakat Jepang, penggunaan peribahasa berputar (*toomawashi*) dan ungkapan tidak langsung (*enkyoku hyougen*) diterima dengan baik dan dianggap sebagai salah satu bentuk seni berbicara yang halus. Seseorang yang secara langsung menyatakan segala sesuatunya dianggap kurang sopan dan tidak sesuai dengan norma komunikasi yang berlaku. Ungkapkan tujuan sebenarnya secara terbuka dianggap

sebagai perilaku yang terlalu naif dan selalu jujur. Di sisi lain, lawan bicara yang tidak dapat menangkap arah pembicaraan sebelum orang tersebut mengakhiri ucapannya dianggap bodoh. Penggunaan peribahasa berputar ini telah menimbulkan banyak kesulitan antara orang Jepang dan orang asing, tidak hanya dalam konteks diplomasi tetapi juga dalam hubungan pribadi. Orang Jepang menggunakan peribahasa berputar ini untuk menjaga harmoni dalam hubungan dengan mempertimbangkan posisi lawan bicara, sementara orang asing umumnya menganggapnya sebagai bentuk komunikasi yang bertele-tele.

Istilah kelembutan bahasa atau ungkapan *enkyoku hyougen* dalam bahasa Jepang mencakup penggunaan kata-kata yang lebih halus untuk meredakan pernyataan pembicara dengan mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Berikut ini adalah bentuk-bentuk umum dari penggunaan eufemisme dalam bahasa Jepang menurut Surnani dan Johana (2017:126) adalah sebagai berikut:

1) Penggantian Kosakata

Penggunaan eufemisme di Jepang adalah cara untuk menyampaikan kosakata yang memiliki konotasi negatif, seperti ketakutan atau kata-kata yang dianggap tabu, dengan cara yang lebih halus. Dalam upacara perkawinan, kata-kata seperti 'selesai' (*owari, owaru, dan kiru, saru*) dihindari karena dianggap tidak pantas. Sebaliknya, masyarakat Jepang menggunakan kosakata '*ohiraki*', yang secara harfiah berarti 'pembukaan atau awal'.

2) Pelesapan subjek

Mengemukakan bahwa dalam bahasa Jepang, terdapat penggunaan yang ambigu. Ini terjadi ketika pembicara dan lawan bicara telah saling memahami topik atau konteks percakapan, sehingga subjek dalam kalimat sering kali diabaikan atau tidak secara jelas disebutkan, seperti yang dapat dilihat berikut ini.

Nani o tabete imasuka

(Anda) sedang makan apa?

Arti dari kalimat diatas ditambahkan kata anda sebagai pelaku, sedangkan dalam bahasa Jepang apabila kalimat terjemahan tersebut ditulis secara utuh maka akan menjadi:

Anata wa Nani o tabete imasuka

Anda sedang makan apa?

Frasa tersebut terdengar kurang sopan karena kata "anda" tidak umum digunakan dalam situasi pembicaraan di mana orang yang berbicara dan lawan bicaranya telah saling mengenal.

3) Kalimat tak langsung

Penggunaan eufemisme dalam kalimat tidak langsung dapat dikenali melalui penampilan frasa yang lebih halus *sou desu ne*, *saa*, dan *ano* di awal kalimat seperti pada kalimat di bawah ini.

A: Sono ronbun, dou deshitaka.

Bagaimana dengan skripsi itu?’

B: *Sou desu ne. Totemo wakari-yasukute, omoshirokatta desu*

Hmmm sangat dimengerti-mudah menarik.

A: *Aa, sou desuka*

‘Oh begitu?’

Pernyataan ini menunjukkan keragu-raguan dari B pada awal kalimat, dan B berusaha menjaga perasaan lawan bicaranya dengan menyampaikan kalimat berikutnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun tulisan A tidak terlalu baik, B tetap memuji dan berusaha untuk tidak menggunakan frasa-frasa seperti "tidak bagus" atau "jelek" agar tidak melukai perasaan A.

4) Pertanyaan bentuk negatif

Di Jepang, ketika seseorang mengajak orang lain dengan menggunakan kalimat negatif, mereka sebenarnya memberikan kebebasan kepada lawan bicara untuk mengambil pilihan sesuai dengan keinginannya sendiri. Contohnya, saat mengundang seseorang untuk minum di kedai kopi atau restoran, mereka akan menggunakan ungkapan seperti berikut ini.

Ocha demo nomimasenka.

‘Apakah (anda) juga tidak minum teh?’

5) Konjungsi

Dalam bahasa Jepang, terdapat dua konjungsi, yaitu "node" dan "kara" yang digunakan untuk menyatakan sebab-akibat. Meskipun keduanya memiliki makna yang sama, "node" memiliki karakteristik yang lebih objektif dan halus daripada "kara" yang memiliki nuansa subjektif. Oleh karena itu, jika ingin menyampaikan hubungan sebab-akibat dengan lebih sopan, penggunaan "node" dianggap lebih halus daripada "kara". Perbedaan antara keduanya dapat dilihat sebagai berikut.

(a) *Jikan ga arimasen kara paati ni sankashimasen*

‘Karena tidak ada waktu, (saya) tidak berpartisipasi di pesta’

Kalimat di atas terasa lebih subjektif, untuk memperhalus dan terasa lebih objektif maka dipergunakan konjungsi *~node~*

(b) *Jikan ga arimasen node, paati ni sankashimasen*

‘Karena tidak ada waktu, (saya) tidak pergi ke pesta’

6) Ungkapan Khusus

Selain bentuk-bentuk di atas eufemisme dalam bahasa Jepang, meliputi ungkapan yang berupa kalimat dengan konstruksi khusus seperti berikut :

(a) *Ocha ga hairimashita .*

* teh (telah) masuk

‘ Teh telah tersedia ‘

Kalimat di atas, bila melihat unsur pembentuknya, merupakan kalimat yang tidak berterima karena *ocha* ‘teh’ sebagai benda yang tidak dapat bergerak (benda mati) dan predikat *hairu* ‘masuk’ sebagai verba intransitif. Jadi kalimat tersebut bila diterjemahkan langsung menjadi “teh (telah) masuk”.

Secara pragmatis, kalimat tersebut merupakan kalimat yang indah, yang biasanya diucapkan oleh seorang istri kepada suaminya. Hal itu bukanlah teh yang masuk secara alami, tetapi seorang istri yang memasukkan teh ke dalam teko kemudian menyeduhnya dengan air panas (menyeduh teh). Bagi di luar masyarakat Jepang kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan saya menyeduh (membuat) teh untuk Anda. Tetapi bila diungkapkan seperti itu, orang yang dibuatkan teh (penerima jasa) akan merasa berhutang budi karena merasa sudah merepotkan orang lain atau dalam hal ini merepotkan istri. Untuk menghilangkan kesan bahwa pembicara (pembuat teh) merasa berjasa dengan pekerjaan itu, serta menghindari beban psikis lawan bicara maka digunakanlah seolah-olah teh itu terbentuk (jadi) dengan sendirinya, maka muncullah kalimat *ocha ga hairimashita* ‘teh telah tersedia’

(b) *Ochawan o warimashita*

‘ memecahkan mangkuk ‘

Kalimat (b) dituturkan dalam konteks ketika seseorang (orang Jepang) memegang sebuah mangkuk, kemudian mangkuk itu terjatuh dan pecah. Bagi masyarakat Jepang pecahnya mangkuk tersebut disebabkan karena

keteledorannya pelaku (pembawa mangkuk). Sedangkan orang asing misalnya orang Indonesia akan mengatakan *ochawan ga waremashita* ‘mangkuk pecah’ karena mangkuk itu pecah dengan sendirinya bukan disengaja dipecahkan oleh orang yang memegangnya. Sedangkan orang Jepang mengatakan seolah-olah dirinya yang bersalah. Penggunaan verba transitif dalam *ochawan o warimashita*, tidak untuk niat kesengajaan. Sebaliknya bila menggunakan verba ~ ga V (intransitif) seolah – olah menghindari tanggung jawab.

(c) *Sumimasen , sugu omochi shimasu.*

*Ano ,watashi wa tabako suwanai mon desu kara,
tsuishimaippanaside.....*

*Iyaa ne, ano ko ga kinou mottechatte, sorekkiri kaeshite konain desu
yo.*

Watashi wa itsumo yakamashiku moushite iru n desu ga.....

‘Maaf, akan segera saya bawa ke sini’

Karena saya tidak merokok, saya sudah lama menyimpannya.

Kemarin, anak saya yang bawa, tapi tidak disimpannya kembali,
padahal saya selalu cerewet supaya berbuat apik’

Maksud kalimat di atas yaitu dalam masyarakat Jepang bila seseorang tamu ingin meminjam asbak kepada tuan rumah, sedangkan tuan rumah tidak merokok dan tidak menyediakan asbak. Supaya tamu atau lawan bicara tidak

merasa tersinggung maka jawabannya seperti kalimat (c) di atas. Berbeda dengan orang Indonesia, orang Indonesia akan menjawabnya dengan “ maaf, saya tidak merokok, jadi tidak menyediakan asbak” kemudian mungkin orang Indonesia akan menggantinya dengan benda lain yang dapat dijadikan asbak. Bentuk kalimat dengan struktur di atas, dalam bahasa Jepang disebut kalimat melingkar (*toomawashi*). Seperti contoh berikut:

(d) *Tabako o kaitai n desu kedo, okane o wasurete kita n desu ga.*

‘Ingin membeli rokok tetapi lupa tidak membawa uang’

Kalimat di atas secara pragmatik bermakna bahwa pembicara ingin meminjam uang. Orang Jepang untuk menyatakan kata meminjam secara langsung dianggap tidak sopan, oleh karena itu digunakanlah kosa kata lain yang dapat menggantikannya

(e) *Chotto.....*

‘sedikit/ sebentar’

Secara pragmatik pemakaian kata *chotto* dapat menggantikan berbagai kalimat, sehingga pernyataan lengkap untuk menggambarkan sesuatu tidak lagi diperlukan. Salah satu diantaranya yaitu dipergunakan pada waktu menolak suatu permintaan.

(f) A : *Ashita , eiga o mimasen ka.*

‘ Besok mari menonton film’

B : *Ashita wa chotto.....*

Sebenarnya terjemahan secara harafiah dari kata (17) adalah sedikit bila kalimat penolakannya disempurnakan menjadi,

(g) *Ashita wa chotto youji ga arimasu node, iku koto ga dekimasen.*

Besok sedikit keperluan ada karena pergi tidak dapat

‘Karena ada keperluan, besok tidak dapat pergi’

Dalam hal penolakan orang Jepang sangat berhati-hati supaya tidak menimbulkan ketersinggungan pada pihak lawan bicara.

7) Bentuk Potensial

Dalam bahasa Jepang, dalam situasi percakapan melalui telepon di kantor atau perusahaan, terdapat cara untuk secara halus mengungkapkan ketidakmampuan atau ketidakpahaman. Salah satu bentuk yang umum digunakan adalah kata "*wakarikanemasu*" yang berarti "tidak mengerti", yang lebih diutamakan daripada kata "*wakarimasen*" yang terkesan lebih tegas..

8) Frasa tertentu

Dalam bahasa Jepang, jika kita ingin mengungkapkan sebuah keputusan, kita dapat menggunakan frasa ~ *koto ni suru* yang berarti "saya memutuskan". Namun, frasa ini terdengar tegas. Untuk menghindari penekanan pada subjektivitas pembicara, kita menggunakan frasa ~ *koto ni naru* yang juga

berarti "saya memutuskan". Dengan frasa ini, pembuat keputusan menjadi tidak terlalu jelas, yang terungkap hanya hasil dari keputusan tersebut.

Rainen Amerika e iku koto ni shimashita.

‘Tahun depan (saya) memutuskan akan pergi ke Amerika’

Rainen Amerika e iku koto ni narimashita.

‘Sudah menjadi keputusan tahun depan (saya) akan pergi ke Amerika’

Kuwabata (1976) menjelaskan lebih rinci mengenai fungsi eufemisme sebagai ekspresi kehormatan.

婉曲表現ものごとを間接的に表現する言い方。日本語では昔から敬語的表現の手段として多く用いられてきた。これは、敬意を表わすべき人物そのもの、あるいはその動作、状態を直接的に表現することをはばかったことによると思われる。

Enkyokuhyougen monogoto wo kansetsuteki ni hyougensuru iikata. Nihongo dewa mukashi kara keigoteki hyougen no shudan toshite ooku mochi iraretekita. Kore ha, keii wo arawasu beki jinbutsu sono mono, arui ha sono dousa, jyuutai wo chokusetsuteki ni hyougensuru koto wo habakatta koto ni yoru to omowareru.

“Eufemisme merupakan strategi dalam komunikasi untuk menyampaikan suatu ekspresi dengan cara yang tidak langsung. Di Jepang, *enkyokuhyougen* telah digunakan sejak lama sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan bicara dalam menyampaikan informasi tentang keadaan atau tindakan orang lain secara tidak langsung.”

Dalam buku 「キャリアアップ国語表現法」 yang ditulis oleh Maruyama (2010) dijelaskan bahwa:

間接的に表現することによって相手の気持ちを和らげる表現を「婉曲表現」という。相手への気配りは待遇表現の基本であり、婉曲表現は、日本の文化に根ざした人間関係を円滑にするための潤滑油である。今日、ライフスタ

イルや価値観の多様化に伴い、意識のずれが指摘されている。人間関係や場面を考慮し、相手が婉曲表現を使っているときに相手の伝えたいことを察する感覚を磨くよう心がけることも大切である。

Kono you ni, kansetsu-teki ni hyougen suru koto ni yotte aite no kimochi wo yawarageru hyougen wo `enkyoku hyougen' to iu. Aite e no kikubari wa taigū hyōgen no kihondeari, enkyoku hyougen wa, nihon'nobunka ni nezashita ningen kankei wo enkatsu ni suru tame no junkatsuyudearu. Kyou, raifusutairu ya kachikan no tayou-ka ni tomonai, ishiki no zure ga shiteki sa rete iru. Ningen kankei ya bamen wo kouryo shi, aite ga enkyoku hyougen wo tsukatte iru toki ni aite no tsutaetaikoto wo sassuru kankaku wo migaku you kokorogakeru koto mo taisetsudearu.

Eufemisme adalah ekspresi tidak langsung yang digunakan untuk melunakkan perasaan pihak lain. Perhatian terhadap pihak lain adalah dasar ekspresi perlakuan, dan eufemisme adalah pelumas untuk kelancaran hubungan manusia, yang berakar pada budaya Jepang. Saat ini, ketika gaya hidup dan nilai-nilai beragam, kesenjangan dalam kesadaran ditunjukkan. Penting untuk mempertimbangkan hubungan dan situasinya, dan mencoba mengembangkan perasaan tentang apa yang ingin disampaikan orang lain saat dia menggunakan eufemisme.

Eufemisme menurut penjelasan di atas meliputi:

Tabel 1 Fungsi Eufemisme

Fungsi	婉曲表現 Eufemisme
1. 命令 Merei	ちょっと字が読みにくいですね。 Agak sulit untuk membaca tulisannya ya.
2. 断り Kotowari	またの機会にしてください Tolong beri saya kesempatan lagi.
3. 批判 Hihan	そのお考えは大変結構だと思うのですが、～ということもいえるのではないのでしょうか。 Saya pikir itu adalah poin yang sangat bagus, tetapi saya pikir bisa juga dikatakan bahwa~
4. 依頼 Irai	すみませんが、お茶を入れていただけるとありがたいのですが Permisi, tapi saya akan sangat menghargai jika Anda bisa membuatkan secangkir teh untuk saya.
5. 勧誘 Kanyuu	近くまでお出ましの折にはお立ち寄りください。 Silakan mampir jika sedang berada di sekitar sini.
6. 禁止 Kinshi	ここでの喫煙はご遠慮下さい。 Tidak diperbolehkan merokok disini.
7. 断定 Dantei	その方がいいんじゃないのでしょうか。 Bukankah itu lebih baik.

(Maruyama, 2010)

Berdasarkan tabel di atas terdapat 7 fungsi dari eufemisme yaitu, *meirei* yang berarti perintah, *kotowari* yang berarti penolakan, *hihan* yang berarti kritik, *irai* yang berarti permintaan, *kanyuu* yang berarti penawaran, *kinshi* yang berarti larangan dan *dantei* yang berarti penentuan. Pada tabel terdapat contoh kalimat yang sudah diperhalus sesuai dengan fungsinya. Salah satu contoh kalimat yang sudah diperhalus adalah 「ちょっと字が読みにくいですね。」 yang berarti “Agak sulit membaca tulisannya ya”, memiliki makna 「もっときれいな字を書きなさい。」 yang artinya “Tulislah dengan tulisan yang lebih bagus”. Sehingga kalimat 「ちょっと字が読みにくいですね。」 memiliki fungsi *meirei* atau perintah yang sudah diperhalus untuk menjaga perasaan lawan tutur.

2. Isi

Dalam film *Karigurashi no Arietty*, penulis menemukan 7 data yang mengandung eufemisme. 7 data yang ditemukan akan dianalisis sebagai berikut :

Data 1

ホミリー : また外へ出ていたでしょ。それと あなた ちょっと
は片づけたら？

アリエッティ : 野原みたいでステキでしょう？

(*Karigurashi no Arietty*, 05:00)

Terjemahan

Homily : Kamu pergi keluar lagi ya, bagaimana kalau kamu rapikan kamarmu?

Arietty : Indah seperti padang rumput, bukan?

Pada dialog di atas diperlihatkan percakapan antara Homily dan Arietty. Arietty merupakan anak yang sangat aktif, ia sangat senang pergi keluar dan meninggalkan kamarnya yang dipenuhi oleh daun-daun tumbuhan. Homily yang merupakan ibu dari Arietty menegurnya karena ia meninggalkan kamarnya dengan kondisi tidak rapi.

Pada konteks percakapan di atas eufemisme yang terdapat dalam percakapan ini adalah 「ちょっとは片づけたら？」. Ibu menyuruh secara tidak langsung kepada Arietty untuk merapikan kamarnya menggunakan 「ちょっと～たら？」 agar Arietty tidak merasa disuruh secara langsung untuk membersihkan kamarnya. Karena penggunaan ～たら lebih terkesan menyarankan daripada menyuruh secara langsung. Kalimat 「ちょっとは片づけたら？」 memiliki fungsi *meirei* atau perintah yaitu 「片づけてください。」 yang diperhalus untuk menjaga perasaan Arietty.

Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang sangat menjaga perasaan orang lain. Kalimat langsung merupakan kalimat yang cukup kasar di Jepang karena seakan memerintahkan orang lain dan itu merupakan sesuatu yang kurang sopan di Jepang. Sehingga untuk menyiasatinya, digunakan kalimat pertanyaan guna memperhalus sebuah kalimat, namun dengan maksud dan tujuan yang sama dengan kalimat langsung.

Data 2

ホミリー : その色はやめた方がいいんじゃない?
 アリエッティ : もう決めたことなの

(*Karigurashi no Arietty*, 08:55)

Terjemahan

Homily : Bukankah sebaiknya kamu tidak menggunakan warna itu?
 Arietty : Ini sudah aku putuskan

Pada percakapan di atas, digambarkan dialog antara ibu dan Arietty sebelum Arietty pergi meminjam dengan ayah. Ibu tidak senang Arietty menggunakan baju dengan warna yang terang karena khawatir Arietty terlihat oleh manusia. Sehingga ibu ingin Arietty untuk mengganti dengan baju yang memiliki warna lain.

Pada dialog di atas eufemisme yang terdapat dalam percakapan ini adalah 「方がいいんじゃない?」. Ibu menggunakan kalimat 「方がいいんじゃない?」, kalimat ini merupakan kalimat yang memperhalus yang berarti “bukan kah lebih bagus~”. Ibu tidak senang Arietty menggunakan baju dengan warna terang karena itu ibu mengkritik Arietty untuk tidak memakai baju berwarna terang, namun demi menjaga perasaan Arietty ibu menggunakan kalimat yang lebih halus. Dialog 「その色はやめた方がいいんじゃない?」 memiliki fungsi *dantei* atau penentuan yaitu 「その色はだめです。」 yang diperhalus untuk menjaga perasaan dan juga memberikan pilihan kepada Arietty. Penentuan yang dimaksud merujuk pada tindakan memutuskan suatu hal atau membuat pernyataan pasti tentang sesuatu tanpa keraguan.

Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang sangat menjaga perasaan orang lain. Kalimat langsung merupakan kalimat yang cukup kasar di Jepang karena seakan memerintahkan orang lain dan itu merupakan sesuatu yang kurang sopan di Jepang. Sehingga untuk menyiasatinya, digunakan kalimat negatif atau kalimat pertanyaan guna memperhalus sebuah kalimat, namun dengan maksud dan tujuan yang sama dengan kalimat langsung.

Data 3

ホミリー : では お願いしますね ティッシュペーパー。それと
もしも角砂糖があつたら、シソのジュウスが作れる
し、お茶に入るとおいしいの。ハア~、でもいいの
 気にしないで

ポッド : うん

アリエッティ : 行ってきます お母さん

(*Karigurashi no Arietty*, 09:03)

Terjemahan

Homily : Kalau begitu, tolong, kertas tisu. Oh, dan jika ada gula batu, kita bisa membuat jus perilla dan juga enak untuk dijadikan teh. Haa~, tapi tidak apa-apa jangan khawatirkan itu.

Pod : Ya

Arietty : Kita pergi dulu, ibu

Pada percakapan di atas, digambarkan dialog antara Homily, Pod dan Arietty. Pod yang merupakan ayah dari Arietty. Sebelum ayah dan Arietty pergi untuk berburu barang, ibu meminta ayah dan Arietty untuk membawakan tisu dan gula batu.

Eufemisme yang terdapat dalam percakapan di atas adalah 「それともしも角砂糖があったら、シソのジュウスが作れるし、お茶に入れるとおいしいの。」 dan 「でもいいの 気にしないで。」. Pada percakapan di atas ibu meminta dengan berkata 「それともしも角砂糖があったら、シソのジュウスが作れるし、お茶に入れるとおいしいの。」 ”jika ada gula batu, kita bisa membuat jus perilla dan juga enak untuk dijadikan teh”, lalu diikuti dengan kata 「でもいいの 気にしないで。」 ”tapi tidak apa-apa jangan khawatirkan itu”. Ibu menggunakan kalimat yang berputar-putar ini agar tidak terasa kasar karena meminta langsung dan juga tidak terkesan memaksa untuk membawakan hal yang diminta. Karena ibu tahu bahaya bertemu hewan liar ataupun terlihat oleh manusia disaat ayah dan Arietty keluar untuk meminjam. Dialog ibu memiliki fungsi *irai* atau permintaan yang dituturkan secara berputar-putar dan secara tidak langsung meminta untuk membawa pulang gula batu.

Data 4

お母さん	:	何ですって！角砂糖が？
アリエッティ	:	通風孔のところにゆうべ私が落っことした角砂糖だと思う。
お母さん	:	えっ？落っことしたって どういうこと？
お父さん	:	<u>決して手を出してはいけないよ。</u>
アリエッティ	:	うん。

(*Karigurashi no Arietty*, 28:17)

Terjemahan

- Ibu : Apa? Sebuah gula batu?
 Arietty : Sepertinya itu adalah gula batu yang saya jatuhkan tadi malam di ventilasi.
 Ibu : Apa yang kau maksud dengan menjatuhkan?
 Ayah : Kau sama sekali tidak boleh menyentuh itu.
 Arietty : Ya

Pada kutipan dialog di atas memperlihatkan percakapan antara ayah, ibu dan Arietty. Pada adegan tersebut Arietty memberitahukan orangtuanya bahwa terdapat gula batu yang ditaruh oleh seorang manusia di dekat rumah mereka. Mereka memang sedang membutuhkan gula batu untuk kebutuhan rumah tangga sehingga kemarin Arietty dan ayah berusaha mencari gula batu. Namun ketika gula batu sudah didapatkan Arietty tidak sengaja menjatuhkannya. Kemudian Arietty dan ayahnya pulang tanpa gula batu. Kesokan harinya Arietty mendapati gula batu tersebut di depan rumah mereka. Melihat bentuknya, Arietty berasumsi bahwa gula batu tersebut adalah gula yang ia jatuhkan kemarin. Ayah Arietty menyarankan untuk tidak mengambilnya karena berpotensi kalau gula batu tersebut adalah perangkat dari manusia dan meminta Arietty untuk tidak menyentuh gula tersebut.

Eufemisme yang terdapat dalam percakapan di atas adalah 「手を出してはいけないよ。」. Pada percakapan di atas terlihat ayah yang curiga tentang keberadaan gula yang dibawa oleh seorang manusia. Ayah yang melihat ekspresi Arietty yang merasa bersalah karena telah menjatuhkan gula batu tersebut lalu melarang Arietty untuk tidak menyentuhnya dengan mengatakan 「決して手を出してはいけないよ」 ‘kau sama sekali tidak boleh menyentuh itu’. Ungkapan tersebut merupakan eufemisme

penggantian kosakata. Kosakata yang diperhalus adalah kosakata *sawaru* ‘menyentuh’ digantikan dengan *te wo dasu* yang memiliki makna yang sama. Kata *sawaru* ‘menyentuh’ mengesankan konteks yang sangat tegas untuk melakukan tindakan menyentuh sebuah benda. Sementara ungkapan *te wo dasu* memiliki nuansa yang lebih halus dan memiliki arti untuk tidak ikut campur atau melakukan tindakan terhadap sesuatu. Dialog ayah di atas memiliki fungsi *kinshi* atau larangan. Ayah meminta untuk tidak menyentuh gula batu tersebut dengan memperhalus kalimat yang digunakan supaya tidak menambah rasa bersalah Arietty.

Data 5

ショウ : 姿を見せてくれないかな、少しでいいから。
アリエッティ : *かぶりをふる

(*Karigurashi no Arietty*, 36:05)

Terjemahan

Shou : Maukah kamu menampakan wujudmu, sedikit saja.
Arietty : (menggelengkan kepala)

Pada kutipan percakapan di atas diperlihatkan percakapan antara Arietty dan Shou. Shou menyadari keberadaan Arietty melalui siluet yang ia lihat. Namun Shou belum pernah sama sekali melihat Arietty yang merupakan manusia kecil secara langsung. Shou pun meminta izin Arietty apakah ia bisa melihat wujud dari Arietty.

Eufemisme yang terdapat dalam percakapan di atas adalah 「見せてくれないかな」. Pada percakapan di atas Shou berusaha membujuk Arietty untuk memperlihatkan wujudnya dengan berkata "Bolehkah aku melihat wujudmu?, sedikit saja tidak apa-apa". Ungkapan 「見せてくれないかな」 yang digunakan oleh Shou menunjukkan eufemisme pertanyaan bentuk negatif. Penggunaan kalimat ini digunakan untuk memberikan kesan tidak memaksa lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Ungkapan yang digunakan oleh Shou pada percakapan diatas menegaskan bahwa Shou tidak memaksa Arietty untuk menunjukkan wujudnya sepenuhnya, namun sedikit saja karena Shou tahu Arietty seorang manusia kecil tidak boleh terlihat oleh manusia. Kalimat 「見せてくれないかな」 memiliki fungsi *irai* atau permintaan yaitu 「見てください」 yang diperhalus untuk memberikan pilihan kepada Arietty.

Data 6

- ハル : ああつ、ぼっちゃんケガはありませんか？お薬のんだ方がよろしいんじゃないですか？
- ショウ : ありがとうハルさん、ぼくは大丈夫だよ。

(*Karigurashi no Arietty*, 38:07)

Terjemahan

- Haru : Ah, tuan muda, apa kau terluka? Bukankah sebaiknya kamu minum obat?
- Shou : Terima kasih Haru, aku baik-baik saja.

Pada konteks percakapan di atas Haru bertanya kepada Shou apakah kondisinya baik-baik saja setelah secara tidak terduga ada burung gagak yang masuk ke dalam kamarnya dan membuat Shou harus bekerja keras untuk mengeluarkannya. Mengingat kondisi Shou yang lemah dan harus bekerja keras untuk mengahalui burung gagak, Haru menanyakan kepada Shou apakah ia terluka lalu memintanya untuk meminum obat.

Eufemisme yang terdapat dalam percakapan di atas adalah 「方がよろしいんじゃないですか?」. Pada kalimat di atas Haru menggunakan pertanyaan kalimat negatif untuk menyuruh Shou meminum obat. Karena melihat kondisi Shou yang kelelahan setelah mengusir burung gagak, Haru membuka percakapan dengan menanyakan kondisi Shou apakah ia ada terluka atau tidak, lalu ia menyuruh Shou untuk meminum obat dengan menggunakan pola 「お薬のんだ方がよろしいんじゃないですか?」 “bukankah sebaiknya kamu minum obat?”. Kalimat 「お薬のんだ方がよろしいんじゃないですか?」 memiliki fungsi *dantei* atau penentuan yaitu 「お薬を飲んでください」 yang diperhalus untuk menyarankan shou meminum obatnya karena melihat kondisi shou yang sedang sakit dan kelelahan setelah mengusir gagak dan juga memberikan Shou pilihan.

Data 7

- スピラー : 俺 行く。
 お母さん : 食事の支度ができているんだけど、食べていかない？
 スピラー : 俺 これある。
 お母さん : ひゃあ！コオロギのあし。

(*Karigurashi no Arietty*, 50:05)

Terjemahan

- Supira : Aku pergi.
 Ibu : Persiapan makanannya sudah selesai, apakah kamu tidak mau makan dulu?
 Supira : Aku sudah punya ini.
 Ibu : Hyah! Kaki jangkrik.

Pada percakapan di atas diperlihatkan Supira yang akan pergi dari rumah Arietty karena tugasnya sudah selesai mengantarkan ayah Arietty yang terluka kembali ke rumah. Sebagai ucapan terimakasih, ibu menyiapkan hidangan untuk Supira, tetapi Supira menolaknya karena ia sudah memiliki daging untuk dimakan.

Eufemisme yang terdapat dalam percakapan di atas adalah 「食べていかない？」. Pada percakapan di atas ibu menggunakan pola kalimat 「食べていかない？」, ibu ingin berterimakasih kepada Supira yang sudah membantu ayah yang terluka untuk pulang dengan mengundang Supira untuk makan malam bersama mereka, akan tetapi karena Supira terlihat ingin segera pergi ibu tidak menawarkan secara langsung akan tetapi dengan menggunakan kalimat 「食べていかない？」”apakah

kamu tidak mau makan dulu?” supaya terkesan tidak memaksa. Kalimat 「食べていけない？」 memiliki fungsi *kanyuu* atau penawaran yaitu 「食べに行こう」 yang diperhalus untuk menawarkan atau mengajak Supira untuk ikut makan malam akan tetapi tidak memaksa.

Penggunaan kalimat negatif untuk mengungkapkan sebuah tawaran atau permintaan, sangat lumrah di Jepang. Penggunaan kalimat negatif ini memiliki nuansa permintaan yang tidak terlalu memaksa, sehingga ketika lawan bicara ingin menolaknya, akan terkesan seperti tidak ada masalah karena kalimat negatif ini bukan perintah ajakan langsung.

